

PENGEMBANGAN POTENSI WISATA KAWASAN BEDENGAN DENGAN PEMBANGUNAN FASILITAS RUMAH POHON UNTUK WISATAWAN

Eddy Sutadji¹, Riana Nurmalasari², Annisau Nafiah³

^{1,2,3} Universitas Negeri Malang

E-mail: eddy.sutadji.ft@um.ac.id¹, riana.nurmalasari.ft@um.ac.id², annisau.nafiah.ft@um.ac.id³

Abstrak. Sektor pariwisata di Indonesia senantiasa terus dikembangkan dari tahun ke tahun. Salah satu sektor yang sedang gencar-gencarnya dikembangkan yaitu potensi desa wisata di berbagai daerah di Indonesia. Desa Selorejo Kecamatan Dau menjadi salah satu desa yang sedang dalam proses dikembangkan menjadi desa wisata yang memiliki daya jual dan saing yang tinggi. Adapun potensi yang masih bisa dikembangkan lagi di Desa Selorejo selain wisata petik jeruk yaitu wisata edukasi pertanian, wisata sungai, dan wisata Bedengan. Untuk wisata Bedengan sendiri, terdapat beberapa aspek yang bisa dikembangkan. Salah satunya pemanfaatan hutan pinus sebagai sarana wisata dengan pembangunan rumah pohon. Berdasarkan hasil pengembangan potensi wisata pada kawasan Bedengan dengan pembangunan rumah pohon dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah pengunjung dengan tujuan berwisata. Jika sebelumnya mayoritas pengunjung hanya bertujuan untuk berkemah, setelah adanya pengembangan fasilitas di kawasan Bedengan menjadikan para pengunjung memiliki opsi untuk berwisata alam. Hal ini diperkuat dengan adanya peningkatan pengunjung sekedar wisatawan 38%.

Kata Kunci: pengembangan, potensi, wisata, Bedengan, rumah pohon

I. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Indonesia senantiasa terus dikembangkan dari tahun ke tahun. Salah satu sektor yang sedang gencar-gencarnya dikembangkan yaitu potensi desa wisata di berbagai daerah di Indonesia (Andriyani, Anak Agung. 2017; Zakaria, Faris & Suprihardjo, Rima Dewi. 2014). Di Malang sendiri, Desa Selorejo Kecamatan Dau menjadi salah satu desa yang sedang dalam proses dikembangkan menjadi desa wisata yang memiliki daya jual dan saing yang tinggi. Secara geografis, Desa Selorejo berada pada ketinggian 700-1200 mdpl dan termasuk daerah pegunungan. Hal ini menjadikan Desa Selorejo berpotensi untuk dijadikan desa wisata, baik untuk wisatawan domestik maupun mancanegara. Lokasi Desa Selorejo di wilayah pegunungan menyebabkan banyak tanaman maupun buah-buahan mudah untuk tumbuh. Sebelum adanya pencaangan pengembangan desa wisata, Desa Selorejo sudah terkenal sebagai daerah penghasil jeruk (Hamid, Djamhur; & Prasetya, Arik. 2016). Hingga saat ini, potensi daerah penghasil jeruk terus dikembangkan.

Selain terkenal sebagai daerah penghasil jeruk, di Desa Selorejo terdapat lokasi yang dikenal dengan nama Bedengan dan biasa digunakan sebagai area perkemahan. Di Bedengan terdapat banyak pohon pinus dan aliran sungai yang cukup menarik untuk tempat wisata. Sayangnya, potensi ini belum sepenuhnya dikembangkan oleh pemerintah setempat. Dalam kurun 10 tahun terakhir, area Bedengan masih sebatas digunakan sebagai area perkemahan saja. Padahal terdapat banyak potensi yang jika sarana dan prasarannya dikembangkannya mampu menarik minat wisatawan.

Adapun potensi yang masih bisa dikembangkan lagi di Desa Selorejo selain wisata petik jeruk yaitu wisata edukasi pertanian, wisata sungai, dan wisata Bedengan. Untuk wisata Bedengan

sendiri, terdapat beberapa aspek yang bisa dikembangkan. Salah satunya pemanfaatan hutan pinus sebagai sarana wisata dengan pembangunan rumah pohon berbasis budaya. Pembangunan rumah pohon berbasis budaya ini dimaksudkan agar menarik minat wisatawan untuk menikmati keindahan Bedengan di rumah pohon sekaligus belajar tentang sajian informasi budaya yang ada di dalam rumah pohon.



Gambar 1. Kawasan perkemahan Bedengan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa Desa Selorejo dalam perkembangannya sebagai desa wisata masih cukup terbatas. Pemerintah setempat belum sepenuhnya memaksimalkan potensi desa dengan pembangunan sarana dan prasarana penunjang sebagai desa wisata. Kondisi ini sangat disayangkan mengingat potensi desa yang cukup baik apabila dilakukan proses pengembangan dan pengelolaan yang memadai.

Salah satu bagian dari Desa Selorejo yang cukup berpotensi sebagai bagian dari tempat wisata yaitu Bedengan. Sejauh ini, dalam kurun 10 tahun terakhir kawasan Bedengan masih sebatas digunakan sebagai area perkemahan. Padahal secara lokasi maupun potensi, kawasan Bedengan cukup menarik untuk dikembangkan sebagai tempat wisata di Desa Selorejo.

Beberapa kendala terkait pengembangan desa wisata di Desa Selorejo yaitu mengenai sarana dan prasarana. Diperlukan pengembangan sarana prasarana yang memadai agar mampu menarik minat wisatawan. Oleh karenanya, diperlukan suatu program pengabdian masyarakat di Desa Selorejo untuk mengembangkan desa wisata, salah satunya adalah dengan pembangunan rumah pohon di kawasan bedengan.

II. METODE

Metode pelaksanaan pengembangan potensi wisata di kawasan Bedengan dengan pembangunan rumah pohon dilaksanakan diawali dengan survey, diskusi, analisa, penyuluhan, pembangunan rumah pohon, evaluasi dan monitoring. Survey ke Desa Selorejo sebagai mitra dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata. Hal ini sangat penting karena dengan mengetahui kondisi riil secara langsung, permasalahan yang perlu penyelesaian dapat dipetakan dan dikelompokkan untuk mempermudah manajemen permasalahan secara menyeluruh (A'inun N, Fildzah; Krisnani, Hetty; & Darwis, Rudi Saprudin. 2015).

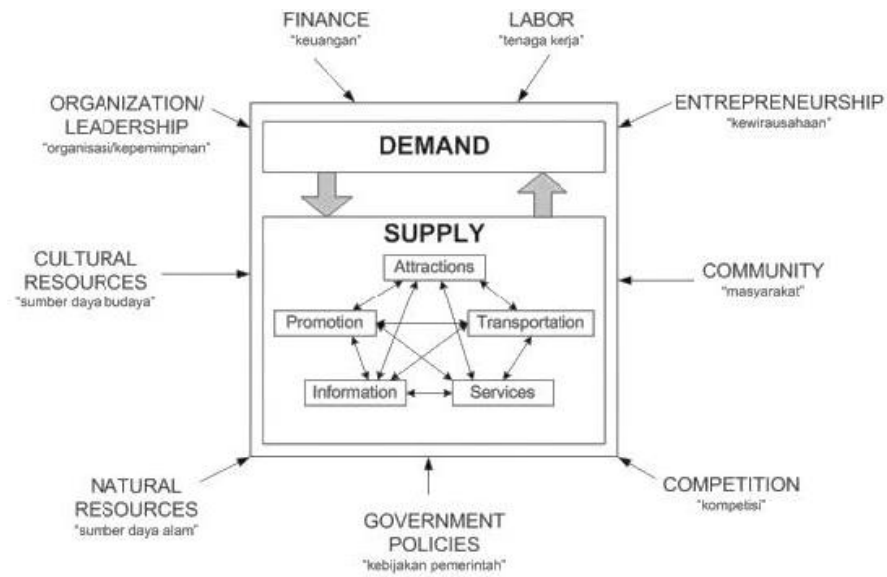
Diskusi diperlukan untuk mencari jalan keluar yang dianggap mudah baik bagi penyelenggara kegiatan ini. Dari diskusi yang dilakukan oleh penyelenggara kegiatan dengan desa mitra muncul beberapa permasalahan yang selama ini terjadi dan belum ada penyelesaiannya. Setelah diketahui permasalahan dan kebutuhan, proses selanjutnya adalah menganalisa permasalahan dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh mitra. Tim menganalisa dan memproses setiap permasalahan sehingga diperoleh solusi berupa pembangunan sarana dan prasarana untuk pengembangan desa wisata. Kegiatan penyuluhan dilakukan agar masyarakat mengetahui hakikat dari desa wisata, potensi yang ada di daerah mereka, serta cara yang dapat ditempuh untuk pengembangan desa.

Pembangunan rumah pohon ini bertujuan untuk menambah sarana wisata di Desa Selorejo, khususnya di kawasan Bedengan agar wisatawan tertarik untuk menikmati keindahan alam sekitar sembari duduk/ singgah di rumah pohon. Selanjutnya setelah rumah pohon jadi dilakukan evaluasi. Evaluasi diperlukan untuk memberikan pengarahan dan perbaikan bagi mitra agar mampu mengembangkan desa wisata secara lebih maksimal. Sedangkan monitoring digunakan untuk memastikan hasil luaran yang diperoleh dapat diterapkan sesuai tujuannya sehingga 109ember manfaat yang besar bagi masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengembangan potensi wisata pada kawasan Bedengan dengan pembangunan rumah pohon dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah pengunjung dengan tujuan berwisata. Jika sebelumnya mayoritas pengunjung hanya bertujuan untuk berkemah, setelah adanya pengembangan fasilitas di kawasan Bedengan menjadikan para pengunjung memiliki opsi untuk berwisata alam. Hal ini diperkuat dengan adanya peningkatan pengunjung sekedar wisatawan 38%. Keterangan dari pengelola kawasan wisata Bedengan menyatakan bahwa para pengunjung memiliki tambahan opsi untuk menikmati wisata di Bedengan dengan adanya penambahan fasilitas sarana dan prasarana. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan wisata memiliki dampak yang cukup berarti bagi kawasan Bedengan dan masyarakat sekitar.

Salah satu bentuk pariwisata yang sedang berkembang saat ini adalah pariwisata berbasis masyarakat. Bentuk pariwisata ini biasa disebut Community Based Tourism (CBT). Community Based Tourism (CBT) adalah mekanisme bentuk pariwisata yang pada proses pengelolaannya dikelola oleh masyarakat dengan mempertimbangkan prinsip keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya untuk membantu wisatawan agar dapat memahami dan mempelajari tata cara hidup masyarakat local (Tyas, Ninik Wahyuning & Damayanti, Maya. 2018). CBT bertujuan untuk membangun serta memperkuat kemampuan organisasi pada masyarakat lokal. Hal inilah yang membedakannya dengan pariwisata konvensional yang memaksimalkan profit untuk investor (mass tourism). CBT lebih mengutamakan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat local (Atmoko, T Prasetyo Hadi. 2014; Muallisin, I. 2007).



Gambar 2. Sistem pengembangan wisata
(Sumber: Gun&Var, 2002)



Gambar 3. Rumah pohon di kawasan wisata Bedengan



Gambar 4. Tim UM, perangkat desa, dan pengelola kawasan wisata Bedengan

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan potensi wisata pada kawasan Bedengan dengan pembangunan rumah pohon dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah pengunjung dengan tujuan berwisata. Jika sebelumnya mayoritas pengunjung hanya bertujuan untuk berkemah, setelah adanya pengembangan fasilitas di kawasan Bedengan menjadikan para pengunjung memiliki opsi untuk berwisata alam. Hal ini diperkuat dengan adanya peningkatan pengunjung sekedar wisatawan 38%.

V. SARAN

Saran yang dapat kami sampaikan yaitu agar pengembangan kawasan wisata Bedengan senantiasa terus dilakukan agar semakin menarik minat wisatawan. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi income daerah dan juga masyarakat sekitar.

VI. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami tujukan kepada seluruh pihak yang telah ikut berkontribusi dalam pengembangan potensi wisata pada kawasan Bedengan dengan pembangunan rumah pohon. Ucapan terimakasih juga kami tujukan kepada Universitas Negeri Malang dan LP2M UM yang telah mendukung kegiatan ini melalui dana PNPB UM.

VII. DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, Anak Agung Istri; Martono, Edhi, Muhamad. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 23(1): 1-16.
- Zakaria, Faris & Suprihardjo, Rima Dewi. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bendungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*. 3(2): 245-249.
- Prabowo, Septoferia Eresus; Hamid, Djahmur; & Prasetya, Arik. 2016. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam pengembangan Wisata. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 33(2): 18-24.
- A'inun N, Fildzah; Krisnani, Hetty; & Darwis, Rudi Saprudin. 2015. Prosiding KS: Riset & PKM. 2(3): 341-346.
- Tyas, Ninik Wahyuning & Damayanti, Maya. 2018. Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*. 2(1): 74-89.
- Atmoko, T Prasetyo Hadi. 2014. Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*. 12(2): 146-154.
- Muallisin, I. 2007. Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*. 1(1): 5-15.
- Suansri, P. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project.
- [9] Gunn, C. A. & Var, T. 2002. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. London: Routledge.